



PERILAKU SISWA SETELAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDI- KAN JASMANI

Abdul Mukhit✉

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Ditetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

physical education

learning

behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang secara objektif, artinya hanya mengumpulkan data yang mendukung sebuah hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII A dan VII B SMP Pusponogoro Pagejungan Brebes yang berjumlah 60 siswa yang diantaranya 10 siswa putra dan 20 siswa putri untuk kelas A dan 17 siswa putra dan 13 siswa putri untuk kelas B. Hasil penelitian ini yaitu bahwa ada perbedaan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran penjas kelas VII A dan VII B SMP Pusponogoro Pagejungan Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas B memperoleh manfaat yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan kelas A. Hal ini dapat terlihat bahwa siswa kelas B sebanyak 50 % siswa menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki manfaat yang sangat tinggi. Sedangkan siswa kelas A 28 % siswa menyatakan memperoleh manfaat yang sangat rendah. Kesimpulan yang didapat adalah pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan perilaku siswa.

Abstract

The purpose of this study was to determine the behavior of students after attending a physical education teaching. The approach used in this study is a quantitative approach. These studies make use of objective data collection, meaning that only collect data to support a hypothesis. The population in this study is the overall grade VII A and VII B SMP Pusponogoro Pagejungan Brebes of 60 students including 10 boys and 20 students daughters for classes A and 17 boys and 13 students daughters to class B. The results of this study is that there are differences in the behavior of students after attending a class penjas pembelajaran VII A and VII B SMP Pusponogoro Pagejungan Brebes. The results showed that B-grade students benefit in following higher learning physical education classes compared with A. It can be seen that the B-class students as much as 50% of students stated that physical education has a very high benefit. A class of students while 28% of students claimed to benefit very low. The conclusion is teaching physical education can improve student behavior.

Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran umum yang diberikan di semua jenjang pendidikan, baik itu di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Sama halnya dengan SMP Puspo Negoro di Kabupaten Brebes yang menerapkan mata pelajaran pendidikan jasmani di dalam kurikulumnya (Engkos Kosasih, 1994). Soemardi Soemosasmito (1988) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani sekarang ini adalah suatu mata ajaran yang memberi kesempatan agar anak belajar bergerak seperti mereka bergerak untuk belajar, yang dinyatakan oleh *American Alliance for Health, Physical Education and Recreation (AAHPER)*.

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan jasmani berusaha mendorong siswa belajar untuk mengembangkan keterampilan gerak, mengetahui mengapa dan bagaimana semestinya seseorang bergerak, dan bagaimana gerak tersebut dapat dilaksanakan; belajar bergerak dengan terampil dan efektif melalui latihan, bermain, berolahraga, menari, dan berenang; memahami dan memperluas pengertian konsep tentang ruang, waktu, dan gaya (*force*) yang berkaitan dengan gerak; mengungkapkan pola budaya yang dapat diterima melalui perilaku personal dan hubungan antar personal dalam bermain, berolahraga dan menari; mempersiapkan kondisi jantung, paru, otot, dan sistem organ tubuh yang lainnya untuk menunjang keperluan hidup sehari-hari dan dalam keadaan darurat; menghargai dan menghormati kondisi (kesegaran jasmani) jasmaniah, bentuk dan fungsi tubuh yang baik dan memiliki rasa sejahtera; mengembangkan minat dan perhatian untuk selalu terlibat dan ikut serta dalam kegiatan olahraga rekreatif (Abdul Kadir Ateng, 1989)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang spesifik, yaitu dengan melakukan aktifitas jasmani yang dipilih dan direncanakan akan dapat mencapai suatu tujuan yang kompleks. Tetapi tujuan tersebut tidak akan dapat terwujud jika siswa kurang semangat, kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena melelahkan, membosankan, bahkan beranggapan bahwa pelajaran pendidikan jasmani tidak penting. Kelemahan itu tampak pada alokasi waktu yang kurang untuk pembelajaran pendidikan jasmani, seperti yang diungkapkan oleh Adang Suherman (2000), bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia terasa masih belum cukup memuaskan apabila dibandingkan dengan peranannya sebagai bagian dari pendidikan secara umum.

Banyak faktor yang merupakan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan dan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa (Pambudi, 2010).

Perilaku atau sikap siswa adalah pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Agus Sujanto, 2004). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan aktivitas dan hasil belajar yang maksimal merupakan sebagian tugas pengajar. Tetapi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan siswa adalah perilaku atau sikap siswa. Perilaku siswa merupakan masalah anak didik yang diterima baik di sekolah maupun di rumah. Minat juga merupakan keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan perilaku atau sikap yang baik, maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Sebaliknya bila tidak mempunyai sikap yang kurang baik jangan diharapkan akan berhasil baik dalam mempelajari hal tersebut (Irawan, Prasetya, 1997 ;D. Gunarso. Singgih, 1987).

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan harus ada dorongan yang diwakilkan melalui perilaku atau sikap terlebih dahulu di dalam diri seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah aktivitas belajar. Aktivitas belajar penjas juga berbeda-beda, hal ini disebabkan karena faktor yang mendukung aktifitas juga berbeda-beda. Semakin tinggi aktifitas belajar pendidikan jasmaninya, maka penguasaan terhadap pendidikan jasmaninya juga akan semakin bagus (Dimiyati dan Mudjiono, 1994). Belajar pendidikan jasmani akan terjadi dengan lancar apabila

belajar itu dilakukan dengan kontinyu. Dengan aktivitas belajar yang mantap maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kenyataannya bahwa dalam proses belajar mengajar, perilaku siswa yang kreatif dan aktifitas belajar yang optimal sangat diperlukan oleh anak didik dalam usahanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Lembaga pendidikan khususnya sekolah mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mengantisipasi masalah semacam itu, sehingga perlu adanya penelitian yang cermat untuk mengungkap fakta apa adanya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data secara objektif, artinya hanya mengumpulkan data yang mendukung sebuah hipotesis.

Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu perilaku siswa kelas VII A dan VIIB setelah mengikuti pelajaran penjas di SMP Pusponogoro Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk bersikap, berkeinginan, dan ketekunan serta dorongan untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2006) adalah keseluruhan subyek peneliti. Menurut Anggoro populasi adalah jumlah keseluruhan dari individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII A dan VII B SMP Pusponogoro Pagejungan Kabupaten Brebes

Tabel 1.Daftar siswa Kela VII A dan VII B

Kelas	Siswa Putra	Siswa Putri	Jumlah
VII	10	20	30
VII	17	13	30
Total	30	30	60

Dalam penelitian, data merupakan faktor yang penting. Karena dengan adanya data analisis dapat dilakukan dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan suatu cara atau alat yang tepat agar kesimpulan diambil tidak menyestatkan. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut menggunakan metode mengumpulkan data melalui angket atau kuesioner.

Kuesioner atau angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh siswa yang ingin diselidiki, yang juga disebut dengan respon-

den. Dengan kuesioner ini dapat diperoleh fakta-fakta atau opini. Pertanyaan dalam kuesioner tergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan tujuan berpengaruh terhadap bentuk pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Angket dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu untuk menjawab dan angket dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama. Angket yang akan digunakan adalah angket langsung tipe pilihan, artinya angket disampaikan langsung kepada orang yang diminta informasi tentang dirinya sendiri dengan cara memilih jawaban yang tersedia.

Beberapa asumsi dasar dalam kaitannya dengan teknik angket adalah sebagai berikut: subyek adalah orang yang tahu tentang dirinya, subyek mempunyai kejujuran dalam menjawab, subyek mampu membaca dan menafsirkan pertanyaan yang sama seperti yang dimaksudkan peneliti.

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Syaefudin Azwar, 2007:5).

Dari hasil korelasi tersebut selanjutnya mengkonsultasikan dengan koefisien korelasi pada tabel taraf kesalahan, setelah konsultasi inilah dapat diketahui valid atau tidaknya instrumen. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai tabel, berarti butir soal dikatakan valid dan digunakan sebagai alat pengumpul data.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencari reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner diuji cobakan pada 60 responden, meneliti kuesioner yang masuk apakah ada pertanyaan yang belum dijawab atau tidak, menentukan skor yang diperoleh berdasarkan jawaban responden, memasukan dalam tabel persiapan, menentukan varians tiap butir, menentukan koefisien reliabilitas dengan rumus alpha (α).

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Sebab dengan adanya analisis data, maka hipotesis yang ditetapkan bisa diuji kebenarannya untuk selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah,

yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, oleh karena itu penelitian dilakukan secara berurutan, bertujuan dan sistematis. Agar penelitian berjalan sebagaimana yang ditentukan, tepat pada waktunya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan persiapan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani kelas VII A dan VII B SLTP Pusponegoro Pagejungan Kabupaten Brebes dan mendeskripsikan perbandingan antara perilaku siswa kelas VII A dan VII B SMP Pusponegoro Pagejungan Brebes. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada kelas VIIA dan VII B SLTP Pusponegoro Pagejungan Kab. Brebes.

Sesuai dengan tujuan analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani kelas VII A dan VII B SLTP Pusponegoro Pagejungan Kabupaten Brebes dan mendeskripsikan perbandingan antara perilaku siswa kelas VII A dan VII B SMP Pusponegoro Brebes. Hasil analisis deskripsi persentase dikategorikan menjadi 4 yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Keterangan	Kelas A		Kelas B	
	F	%	F	%
Kurang baik	0	0.0	0	0.0
Cukup Baik	7	28.0	3	15.0
Baik	18	72.0	7	35.0
Sangat Baik	0	0.0	10	50.0
Jumlah	25	100	20	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa kelas B memperoleh manfaat yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan kelas A. Hal ini terlihat bahwa pada kelas B sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki manfaat yang sangat baik, manfaat yang sangat tinggi tersebut seperti memperoleh kebugaran, aktif dalam mengikuti penjelasan guru, selalu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dapat digunakan untuk mengembangkan bakat, adanya minat dan

bakat, memperoleh dukungan orang tua, guru memberikan pelajaran dengan bervariasi dan lain-lain. Sedangkan pada kelas A sebanyak 28,00% siswa menyatakan memperoleh manfaat yang cukup baik, hal ini berarti siswa kurang tertarik dengan pendidikan jasmani, variasi guru dalam mengajar masih monoton, kurangnya minat dan bakat diri siswa serta kurangnya dukungan dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani kelas VIIA dan VII B SLTP Pusponegoro Pagejungan Kab. Brebes. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskripsi persentase yang memberikan gambaran bahwa pada kelas A sebanyak 18 siswa (72,00%) di kelas A termasuk dalam kategori perilaku baik atau tinggi, karena sebanyak 7 siswa (28,00%) termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada kelas B sebanyak 10 siswa (50%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 7 siswa (35,00%) termasuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 3 siswa (15,00%) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini memberikan gambaran pada kelas B siswa dapat memperoleh manfaat yang lebih baik dibandingkan dengan kelas A setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan data di atas lebih dari 50% siswa mengalami perubahan perilaku sikap seperti menjadi siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja, akan tetapi juga pada aspek mental, emosional, sosial dan spiritual karena tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh, maka tidak jarang kita menemukan rumusan tujuan jasmani yang penuturan dan pengklasifikasikannya beranekaragam.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: 1). Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dan berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*). 2). Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*). 3). Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan

tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa. 4). Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelas B mempunyai perilaku gerak lebih baik dibanding dengan kelas A setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dapat dilihat pada hasil *chi square* bahwa sebagian diperoleh hasil kemampuan gerak kelas B lebih baik daripada kelas A. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada beberapa aspek ditemukan perbedaan antara kelas A dan B.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan bahwa ada perbedaan perilaku sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani kelas VIIA dan VII B SMP Puspongoro Pagejungan Kab. Brebes. Bahwa ada peningkatan dalam perilaku gerak. Kelas B kemampuan geraknya lebih meningkat dibandingkan dengan kelas A. Hal ini terlihat bahwa pada kelas B sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki manfaat yang sangat tinggi, manfaat yang sangat tinggi tersebut seperti memperoleh kebugaran, aktif dalam mengikuti penjelasan guru, selalu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dapat digunakan untuk mengembangkan bakat, adanya minat dan bakat, memperoleh dukungan orang tua, guru memberikan pelajaran dengan bervariasi dan lain-lain.

Ucapan Terimakasih

Kepala Sekolah SMP Puspongoro Pagejungan Kabupaten Brebes atas ijin penelitian.

Siswa-siswi kelas VIIA dan VII B SMP Puspongoro Pagejungan Kabupaten Brebes atas kerja samanya selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Ateng. 1989. *Pengantar Asas-asas dan Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga dan REkreasi*. Jakarta: Depdikbud
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Dedikbud
- , 2004. *Asesmen Belajar Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas
- Agus Sujanto. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- D. Gunarso. Singgih 1987. *Psikologi Olahraga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat
- Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Engkos Kosasih. 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga
- Irawan, Prasetya. 1997. *Teori Belajar Mengajar Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*. Jakarta : Depdikbud
- Pambudi. 2010. *Minat Siswa Kelas X, XI, dan XII dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan di SMU Pancasila Semarang Tahun 2009/2010*. UNNES
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Syaefudin Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar